



REKONSEPTUALISASI DIKLAT GURU DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONAL BERKELANJUTAN: ANALISIS LITERATUR

**Pardiyawan¹, Sugiantoro², Mukti Ali³, Muhammad Afdal⁴, Khaeruddin⁵, Iرنie
Victorynie⁶**

Universitas 45 Bekasi/UM.ID Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: pardiyawan93@guru.sd.belajar.id¹, Torosugiyani01@gmail.com²,
mukti_ali@unismabekasi.ac.id³, muhammad_afdal@unismabekasi.ac.id⁴,
khaeruddin.alfatah@gmail.com⁵, victorynie@gmail.com⁶

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRACT

Continuing professional development for teachers is currently experiencing a paradigm shift from traditional models to more personalized and collaborative learning. This study aims to systematically synthesize international literature on the reconceptualization of teacher education and training (CPD) over the past ten years. Using a systematic literature review (SLR) method strictly guided by the PRISMA framework, researchers analyzed 20 high-quality articles from the Scopus database for the period 2015-2025. The analysis results show a fluctuating but increasing trend in publication growth, dominated by the social sciences (56.3%) and primarily focused on the digital transformation of post-pandemic education. Quantitative data revealed that technology integration was the most influential theme, with the most cited articles reaching 47 times. Methodologically, quantitative approaches dominated up to 60% of all reviewed studies. The findings identified that practice-based models, professional learning communities (PLCs), and mentoring have proven effective in improving pedagogical competence. However, the sustainability of CPD is strongly influenced by the interaction of individual intrinsic motivation, school leadership support, and the availability of adequate supporting infrastructure. The main conclusion emphasizes the need to reconceptualize training design from an episodic-technocratic approach to an adaptive, contextual, and long-term professional learning ecosystem. This systemic strategy is crucial for bridging national policy reforms with real-world classroom practice, ensuring that teacher professional development significantly impacts the quality of student learning.

Keywords: *Teacher Training, Professionalism Development, Continuous Professional Development.*

ABSTRAK

Pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru saat ini mengalami pergeseran paradigma dari model tradisional ke arah pembelajaran yang lebih personal dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis secara sistematis literatur internasional mengenai reconseptualisasi pendidikan dan pelatihan guru (CPD) dalam sepuluh tahun terakhir. Dengan menerapkan metode *systematic literature review* (SLR) yang dipandu secara ketat oleh kerangka kerja PRISMA, peneliti menganalisis 20 artikel berkualitas tinggi dari basis data Scopus periode 2015-2025. Hasil analisis menunjukkan tren pertumbuhan publikasi yang fluktuatif namun cenderung meningkat, didominasi oleh bidang ilmu sosial (56,3%) dan fokus utama pada transformasi digital pendidikan pascapandemi. Data kuantitatif mengungkapkan bahwa tema integrasi teknologi merupakan yang paling berpengaruh, dengan artikel tersitasi tertinggi



mencapai 47 kali. Secara metodologis, pendekatan kuantitatif mendominasi hingga 60% dari keseluruhan studi yang diulas. Temuan mengidentifikasi bahwa model berbasis praktik, komunitas belajar profesional (PLC), serta *mentoring* terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik. Namun, keberlanjutan CPD sangat dipengaruhi oleh interaksi motivasi intrinsik individu, dukungan kepemimpinan sekolah, dan ketersediaan infrastruktur pendukung yang memadai. Simpulan utama menegaskan perlunya reconseptualisasi desain diklat dari yang bersifat episodik-teknokratis menuju ekosistem pembelajaran profesional yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi jangka panjang. Strategi sistemik ini sangat krusial untuk menjembatani reformasi kebijakan nasional dengan praktik nyata di dalam kelas guna memastikan pengembangan profesional guru berdampak signifikan pada kualitas belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Pelatihan Guru, Pengembangan Profesionalisme, Pengembangan Profesional Berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Rekonseptualisasi pelatihan guru dalam *continuous professional development* menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari model pelatihan tradisional yang bersifat seragam menuju pendekatan yang lebih personal dan berorientasi pada kebutuhan serta tujuan profesional setiap individu guru, sehingga mampu meningkatkan motivasi serta kemandirian belajar (Plaia et al., 2020). Secara historis, urgensi mengenai pembelajaran berkelanjutan bagi pendidik telah lama diakui sebagai pilar utama, bahkan sejak abad ke-19 sudah terdapat catatan formal yang menegaskan bahwa pengembangan profesional yang berkesinambungan merupakan bagian esensial dari marwah profesi keguruan (Lukaš, 2020). Perspektif kontemporer saat ini lebih menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif melalui jaringan profesional seperti *professional learning communities* yang mendorong praktik berbagi pengetahuan serta peningkatan kualitas instruksional secara berkelanjutan di lingkungan sekolah (Pojanapunya et al., 2024; Saúde et al., 2025). Hal ini menciptakan sebuah landasan di mana profesionalisme guru tidak lagi dipandang sebagai hasil akhir yang statis, melainkan sebagai proses evolusi yang dinamis dan memerlukan komitmen personal yang sangat kuat dari setiap individu praktisi pendidikan di lapangan guna mendukung efektivitas pengajaran secara menyeluruh demi kemajuan akademik siswa.

Di era modern yang serba cepat ini, *continuous professional development* semakin difasilitasi melalui pemanfaatan *digital platforms* yang memungkinkan akses terhadap materi pembelajaran yang lebih fleksibel dan lintas batas, meskipun pada saat yang bersamaan, isu mengenai ketimpangan *digital competence* di kalangan guru masih menjadi tantangan yang nyata (Gurgenidze et al., 2022; Saglam Arslan et al., 2022). Para peneliti juga secara konsisten menegaskan bahwa program pengembangan profesional harus memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial-budaya serta lingkungan kerja spesifik guru agar setiap materi pembelajaran profesional terasa bermakna serta dapat langsung diimplementasikan dalam praktik kelas sehari-hari secara efektif (G. V, 2018; Wondem et al., 2023). Selain itu, kehadiran sistem standar dan mekanisme evaluasi yang kuat sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas program serta menjamin bahwa investasi waktu dalam pembelajaran guru benar-benar memberikan dampak nyata pada peningkatan kualitas pengajaran di sekolah (Perla et al., 2023; Worku et al., 2025). Integrasi antara kemajuan teknologi dan pemahaman mendalam terhadap ekosistem lokal menjadi kunci utama dalam merumuskan strategi pengembangan yang holistik dan berkelanjutan bagi masa depan pendidikan global yang kompetitif.



Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok antara harapan ideal dengan implementasi faktual yang terjadi saat ini. Berbagai hambatan sistemik seperti beban kerja guru yang sangat tinggi, keterbatasan sumber daya pendukung, minimnya sistem penghargaan yang adekuat, serta rendahnya motivasi internal masih menjadi faktor dominan yang mengurangi partisipasi aktif guru dalam berbagai program pengembangan profesional (Worku et al., 2025; Asmare, 2025). Sering kali, pelatihan yang disediakan masih terjebak pada format *top-down* yang kurang memperhatikan aspirasi dan kebutuhan riil pendidik di tingkat akar rumput. Ketidaksinkronan ini mengakibatkan program pengembangan profesional menjadi sekadar formalitas administratif yang kehilangan esensi transformatifnya bagi kualitas pengajaran. Akibatnya, peningkatan mutu instruksional yang diharapkan tidak terjadi secara signifikan, sehingga menghambat kemajuan literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar maupun menengah. Diperlukan sebuah upaya rekontekstualisasi yang serius untuk memutus rantai hambatan struktural ini agar setiap inisiatif pengembangan profesional mampu menyentuh aspek fundamental dari praktik pedagogis guru serta mampu menciptakan perubahan perilaku mengajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan di ruang kelas secara efektif dan juga efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan sintesis literatur internasional secara sistematis mengenai pendidikan dan pelatihan guru dalam kerangka *continuous professional development* guna memetakan tren dan kecenderungan dalam sepuluh tahun terakhir. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai karakteristik dan model pelatihan yang dilaporkan efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional serta praktik pembelajaran di berbagai belahan dunia. Melalui analisis mendalam terhadap beragam studi, peneliti berusaha mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan serta keberlanjutan program pelatihan tersebut. Pemetaan terhadap strategi yang sukses di berbagai negara diharapkan dapat memberikan referensi berharga mengenai bagaimana sebuah sistem pendidikan mengelola transisi dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih modern dan *adaptive*. Sintesis ini sangat krusial dilakukan untuk menghindari pengulangan kesalahan dalam desain pelatihan serta untuk menemukan benang merah mengenai praktik terbaik yang dapat diadopsi sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan memahami dinamika global, institusi pendidikan dapat merancang kurikulum pelatihan yang lebih presisi, berbasis data, dan mampu menjawab tantangan kompleksitas dunia pendidikan yang terus berubah seiring dengan perkembangan sains di masa depan yang dinamis.

Nilai baru atau inovasi dari penelitian ini terletak pada perumusan arah rekonseptualisasi program pelatihan guru yang bersifat *adaptive*, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mendukung reformasi pendidikan nasional, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Di tengah transisi menuju kurikulum yang memberikan fleksibilitas tinggi, guru dituntut untuk memiliki kemampuan navigasi yang kuat dalam merancang pembelajaran yang *student-centered* atau berpusat pada siswa. Penelitian ini mensintesis beragam strategi internasional untuk kemudian ditransformasikan ke dalam konteks lokal guna memastikan bahwa setiap pendidik memiliki kesiapan profesional dalam menghadapi perubahan kebijakan yang masif. Hasil sintesis ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan mengenai profesionalisme guru, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengembangan yang lebih inovatif. Fokus pada integrasi personalisasi, kolaborasi, dan evaluasi sistematis diharapkan mampu menjadi solusi atas stagnasi kualitas pendidikan yang selama ini terjadi. Dengan demikian, rekonseptualisasi ini menjadi jembatan penting dalam mewujudkan visi besar pendidikan Indonesia yang inklusif,



berkualitas tinggi, serta mampu menghasilkan profil lulusan yang memiliki daya saing global namun tetap berpijak pada nilai kearifan lokal.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

RQ1. Bagaimana karakteristik dan tren penelitian mengenai pendidikan dan pelatihan guru (teacher professional development/CPD) yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir?

RQ2. Model, pendekatan, dan strategi diklat guru apa saja yang dilaporkan efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional dan praktik pembelajaran guru?

RQ3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat efektivitas serta keberlanjutan program diklat guru berdasarkan temuan penelitian terdahulu?

RQ4. Bagaimana implikasi hasil sintesis literatur terhadap rekonseptualisasi desain diklat guru yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mendukung reformasi pendidikan?

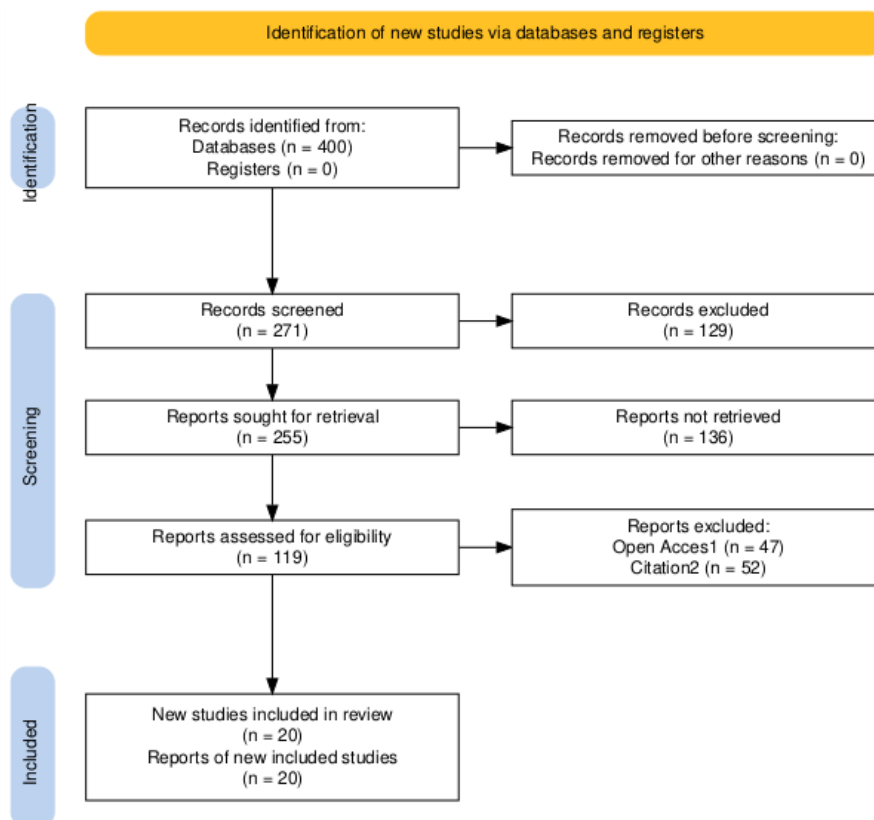
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (SLR), yang dipandu oleh kerangka kerja PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), menyediakan pendekatan yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi untuk meninjau literatur dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Page et al., 2021). Proses PRISMA meliputi empat tahap utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi, yang secara kolektif memastikan semua studi yang relevan tertangkap, dinilai, dan disintesis secara sistematis (Plaiausu et al., 2020); (Lukaš, 2020); (Gurgenidze et al., 2022). Tahap identifikasi melibatkan pencarian komprehensif di basis data dengan penggunaan alat manajemen referensi, sedangkan tahap penyaringan menghapus duplikasi dan menilai judul serta abstrak untuk menentukan relevansi. Tahap kelayakan memeriksa teks lengkap artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, dan tahap inklusi hanya mempertahankan studi yang memenuhi semua kriteria untuk disintesis. Daftar periksa PRISMA lebih lanjut meningkatkan ketelitian metodologis dengan membimbing pelaporan sistematis terkait identifikasi studi, ekstraksi data, dan penilaian risiko bias (Page et al., 2021); (Saglam Arslan et al., 2022). Proses pencarian dilakukan pada 31 Desember 2025, dan menghasilkan 400 rekaman awal. Selanjutnya, seluruh rekaman yang ditemukan diperiksa untuk identifikasi duplikasi dan kesesuaian bidang kajian. Setelah tahap penyaringan awal, sebanyak 271 rekaman memenuhi kriteria untuk masuk ke tahap title abstract screening, sementara 129 rekaman dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah pemeriksaan akses naskah lengkap (full-text retrieval) terhadap 255 laporan, namun 136 laporan tidak berhasil diperoleh dalam bentuk teks lengkap. Dengan demikian, sebanyak 119 artikel dianalisis secara penuh untuk menilai kelayakannya. Pada tahap penilaian kelayakan (eligibility assessment), dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sebanyak 99 artikel dikeluarkan, termasuk 47 artikel akses terbuka yang tidak sesuai konteks analisis metodologis serta 52 artikel yang tidak memenuhi standar kualitas sitasi dan relevansi substantif. Pada akhirnya, 20 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dimasukkan dalam analisis akhir SLR. Proses seleksi ini divisualisasikan melalui bagan alur PRISMA Flow Diagram, yang menggambarkan tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi studi.

Pada kriteria inklusi artikel dimasukkan apabila memenuhi ketentuan sebagai berikut: dipublikasikan dalam jurnal terindeks Scopus, terbit dalam rentang tahun 2015-2025, ditulis dalam bahasa Inggris, berbentuk artikel jurnal ilmiah (bukan konferensi, editorial, atau laporan

singkat), berfokus pada pelatihan guru dan pengembangan profesional berkelanjutan (CPD), memiliki kontribusi empiris atau konseptual yang jelas terhadap rekonseptualisasi CPD. Adapun kriteria eksklusi, artikel dikeluarkan apabila: tidak relevan dengan konteks CPD atau pelatihan guru, berasal dari bidang non-pendidikan yang tidak memiliki keterkaitan substantif, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, tidak memenuhi standar kualitas metodologis dan akademik (misalnya sitasi minimal atau analisis tidak memadai), berbentuk selain artikel jurnal (misalnya prosiding, buku, editorial, atau laporan teknis). Seluruh tahapan proses penelusuran, inklusi, dan eksklusi artikel dirangkum dalam Gambar 1 yang memvisualisasikan alur seleksi literatur secara sistematis sesuai prinsip PRISMA.



Gambar 1. Bagan alur PRISMA Flow Diagram

Kriteria kelayakan dan penyertaan Makalah ulasan ini berasal dari publikasi asli artikel lished. Studi ini menghilangkan makalah konferensi untuk menjunjung tinggi persyaratan kualitas. Para peneliti berfokus secara eksklusif pada memeriksa rekonseptualisasi diklat guru dalam pengembangan profesional berkelanjutan, mengecualikan semua sektor lain dari penelitian mereka. Basis data Scopus dipilih untuk pencarian artikel karena koleksi publikasinya yang luas dalam disiplin ilmu, melampaui basis data lain seperti Web of Science (NCordes, D. L., & Marinova, 2023). Karena dominasi bahasa Inggris di bidang social sciences, hanya artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris yang dipilih. Alasan tambahan untuk memilih makalah yang ditulis dalam bahasa Inggris secara eksklusif adalah pemahaman global dan penerimaan yang luas. Penelitian ini mencakup keduanya. Artikel yang dapat diakses secara bebas untuk umum (akses terbuka) dan makalah yang memiliki akses terbatas (akses terbatas).



Penelitian ini menggunakan sintesis kualitatif Untuk penelitian ini, sebanyak 20 publikasi yang dipublikasikan diterbitkan dalam jurnal terindeks Scopus antara 2015 dan 2025 dipilih untuk pemeriksaan. Setelah pemilihan artikel, prosedur dilanjutkan dengan dua langkah berturut-turut. Fase awal melibatkan ekspor metadata yang relevan dari Scopus ke Microsoft Excel untuk memfasilitasi studi deskriptif literatur. Analisis ini berfokus pada distribusi publikasi berdasarkan tahun dan bidang dan penerapan rekonseptualisasi diklat guru dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Sebuah analisis dilakukan untuk mengamati jumlah publikasi dan tren publikasi selama dekade terakhir, dengan fokus dari tahun ke tahun. Sebuah studi sektoral dilakukan untuk mengidentifikasi Rekonseptualisasi Pelatihan Guru dalam Continuous Professional Development (CPD). Tinjauan sistematis ini juga menyoroti elemen internal dan eksternal Rekonseptualisasi Pelatihan Guru dalam Continuous Professional Development (CPD). Faktor-faktor ini diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor Internal dan Eksternal Rekonseptualisasi pelatihan guru dalam Continuous Professional Development (CPD)

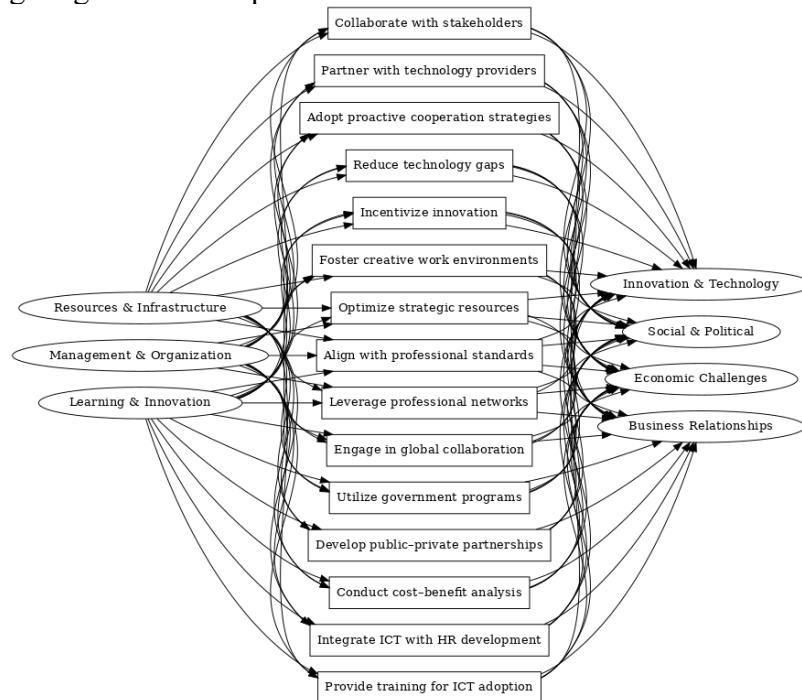
Faktor Internal	Faktor Eksternal
Manajemen dan Organisasi Sekolah. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Dukungan manajerial terhadap pengembangan profesional guru. Visi dan strategi pengembangan SDM sekolah. Kebijakan internal sekolah terkait pembelajaran berkelanjutan.	Kebijakan dan Regulasi Pendidikan. Kebijakan nasional pengembangan profesional guru. Sistem sertifikasi dan akreditasi guru. Standar kompetensi dan evaluasi kinerja guru.
Sumber Daya dan Infrastruktur Ketersediaan waktu untuk mengikuti CPD. Akses terhadap teknologi dan sumber belajar. Kualitas fasilitas pembelajaran. Dukungan teknis dan administratif.	Lingkungan Sosial dan Profesional. Jejaring profesional guru. Kemitraan dengan perguruan tinggi atau lembaga pelatihan. Dukungan komunitas belajar profesional eksternal.
Karakteristik dan Kapasitas Guru. Efikasi diri dan motivasi intrinsik. Kesiapan profesional dan pengalaman mengajar. Literasi pedagogik dan digital. Beban kerja dan kelelahan profesional	Tantangan Sistem Pendidikan. Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Tekanan akuntabilitas dan evaluasi kinerja. Kesenjangan sumber daya antar sekolah dan wilayah.
Pembelajaran dan Inovasi. Budaya refleksi profesional. Kolaborasi dan berbagi praktik baik. Keterbukaan terhadap inovasi pedagogik. Strategi pembelajaran eksploratif dan reflektif.	Inovasi dan Teknologi Pendidikan. Perkembangan teknologi pembelajaran. Ketersediaan platform CPD digital. Kebijakan transformasi digital pendidikan. Kesiapan ekosistem pembelajaran daring

Sumber: Disintesis dari hasil kajian literatur sistematis artikel CPD berbasis data Scopus (2015–2025).

Kerangka analitis

Kerangka analitis ini menghubungkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas diklat guru dengan strategi-strategi kunci yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan implementasi CPD. Faktor internal mencakup aspek manajemen dan organisasi sekolah, sumber daya dan infrastruktur, serta budaya pembelajaran dan inovasi guru. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tantangan kebijakan dan regulasi pendidikan, hubungan profesional dan jejaring eksternal, perkembangan teknologi pendidikan, serta dinamika sosial

dan institusional. Strategi CPD diposisikan sebagai mekanisme penghubung yang menjembatani faktor internal dan eksternal tersebut. Strategi-strategi ini mencakup optimalisasi sumber daya strategis sekolah, penyelarasan CPD dengan standar profesional dan kebijakan pendidikan, pemanfaatan jejaring profesional dan kemitraan eksternal, serta integrasi teknologi pembelajaran dengan pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendekatan ini, CPD tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan individual guru, tetapi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kapasitas organisasi sekolah dalam merespons perubahan kebijakan, tuntutan profesional, dan inovasi pendidikan. Kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan CPD bergantung pada keselarasan antara strategi pengembangan profesional, kondisi internal sekolah, dan lingkungan eksternal pendidikan.



Gambar 2. Analytical Framework Linking Strategies to Overcome Barriers in Teacher Professional Development.

Kerangka teoritis

Tabel 2. Theoretical Framework for the Reconceptualization of Teacher Training in CPD

No	Fokus Teoretis	Inti Gagasan dari Literatur	Implikasi bagi Rekonsepsualisasi Diklat Guru dalam CPD
1	Pembelajaran Profesional yang Dipersonalisasi & Kontekstual	Pembelajaran profesional sebaiknya merespons motivasi, kebutuhan, dan perjalanan profesional guru secara berkelanjutan, bukan melalui model yang seragam (Avidov-Ungar, 2023). CPD juga bersifat kontekstual dan dipengaruhi karakteristik guru serta peluang	Model diklat perlu bergeser ke arah jalur belajar yang fleksibel, individual, dan responsif terhadap konteks.



		belajar yang tersedia (Njenga, 2023).	
2	Teori Pembelajaran Orang Dewasa & Faktor Partisipasi	Partisipasi guru dalam CPD dipengaruhi persepsi kebermanfaatan, struktur peluang, serta proses pengambilan keputusan rasional (Njenga, 2023).	Kebijakan CPD perlu mengakui agensi guru, motivasi, serta keterbatasan struktural yang mereka hadapi.
3	Pembelajaran Berbasis Pengalaman & Praktik	Pembelajaran eksperiensial memperkuat pengetahuan pedagogis melalui aktivitas reflektif, praktik langsung, dan pembelajaran yang tertanam dalam kelas (Ajani, 2023).	Diklat guru perlu memprioritaskan inkuiri berbasis sekolah, refleksi, <i>lesson study</i> , dan eksperimen berkelanjutan.
4	Etika, Refleksivitas & Transformasi Profesional	CPD melibatkan ketegangan etis, kontradiksi, dan proses refleksi diri yang membentuk identitas profesional guru (Mooney Simmie et al., 2024).	Diklat perlu mendorong refleksi kritis, kesadaran etis, dan pembentukan identitas profesional—bukan sekadar kepatuhan administratif.
5	Komunitas Belajar Kolaboratif & Kontekstual	Pembelajaran profesional diperkuat melalui kemitraan kolaboratif dan komunitas belajar berkelanjutan (Slagus & Kelly, 2024).	CPD perlu mengembangkan <i>peer mentoring</i> , <i>learning communities</i> , dan kemitraan sekolah–institusi.
6	Evaluasi & Penjaminan Mutu CPD	Kriteria evaluasi yang jelas dan pemantauan berkelanjutan penting untuk memastikan efektivitas CPD serta dampaknya pada praktik mengajar (Engelbrecht & Ankiewicz, 2016).	CPD harus dievaluasi berdasarkan perubahan pedagogis nyata dan dampak pada pembelajaran siswa.
7	Kebijakan & Pengembangan Kompetensi Profesional	Kerangka kebijakan CPD pada tingkat nasional dan institusi membentuk status profesional guru, pengembangan kompetensi, dan tingkat partisipasi (Akalu, 2016); (Kaiser & König, 2019).	Reformasi CPD perlu selaras dengan standar profesional dan kerangka kompetensi nasional.
8	Strategi Implementasi untuk CPD Berkelanjutan	Efektivitas CPD jangka panjang diperkuat melalui asesmen kebutuhan, mentoring, observasi sejawat, integrasi teknologi, dan praktik berbasis <i>action research</i> (Gültekin, 2025).	CPD perlu dirancang sebagai proses sistemik, berkelanjutan, berbasis teknologi, dan tertanam dalam praktik profesional guru.

Rekonseptualisasi diklat guru dalam kerangka Continuing Professional Development (CPD) menekankan bahwa pembelajaran profesional harus bersifat personal, kontekstual, dan berkelanjutan, bukan sebatas kegiatan pelatihan yang bersifat seragam dan sesaat. CPD yang efektif berangkat dari kebutuhan, motivasi, serta perjalanan profesional guru, dan dipengaruhi



oleh karakteristik individu guru serta konteks kelembagaan tempat mereka bekerja (Avidov-Ungar, 2023); (Njenga, 2023). Selain itu, partisipasi guru dalam CPD tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program, tetapi juga oleh persepsi kebermanfaatan, peluang struktural, serta proses pengambilan keputusan rasional yang dilakukan guru dalam menilai relevansi CPD terhadap praktik profesional mereka (Njenga, 2023).

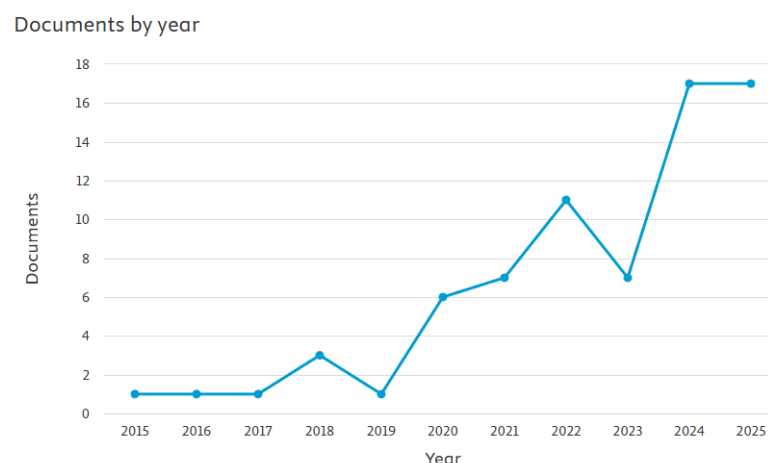
Pembelajaran profesional guru juga dipahami sebagai proses eksperiensial dan reflektif. Melalui pembelajaran berbasis praktik, refleksi diri, eksperimen kelas, lesson study, dan inkuiri kolaboratif, guru membangun dan memodifikasi pengetahuan pedagogisnya secara bermakna (Ajani, 2023). Pada saat yang sama, CPD tidak terlepas dari dimensi etika dan pembentukan identitas profesional, karena guru sering berhadapan dengan ketegangan nilai, kontradiksi kebijakan, dan tuntutan reflektivitas yang membentuk cara mereka memaknai profesinya (Mooney Simmie et al., 2024). Oleh karena itu, CPD yang transformatif tidak semata-mata bertujuan kepatuhan administratif, melainkan mendorong refleksi kritis dan kesadaran profesional.

Dalam perspektif sosial-kontekstual, CPD yang efektif berlangsung melalui kemitraan kolaboratif dan komunitas belajar profesional yang memungkinkan dialog sejawat, mentoring, dan pembelajaran kolektif (Slagus & Kelly, 2024). Untuk memastikan efektivitasnya, CPD perlu memiliki sistem evaluasi dan penjaminan mutu yang jelas sehingga dampaknya pada praktik mengajar dan hasil belajar siswa dapat diukur (Engelbrecht & Ankiewicz, 2016). Selain itu, kerangka kebijakan nasional dan institusional berperan penting dalam menentukan arah pengembangan kompetensi profesional guru serta tingkat partisipasi mereka dalam CPD (Akalu, 2016); (Kaiser & König, 2019). Implementasi CPD yang berkelanjutan juga menuntut strategi yang sistemik, termasuk asesmen kebutuhan, mentoring, observasi sejawat, pemanfaatan teknologi, dan praktik action research (Gültekin, 2025).

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Deskriptif

RQ1. Bagaimana karakteristik dan tren penelitian mengenai pendidikan dan pelatihan guru (teacher professional development/CPD) yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir?

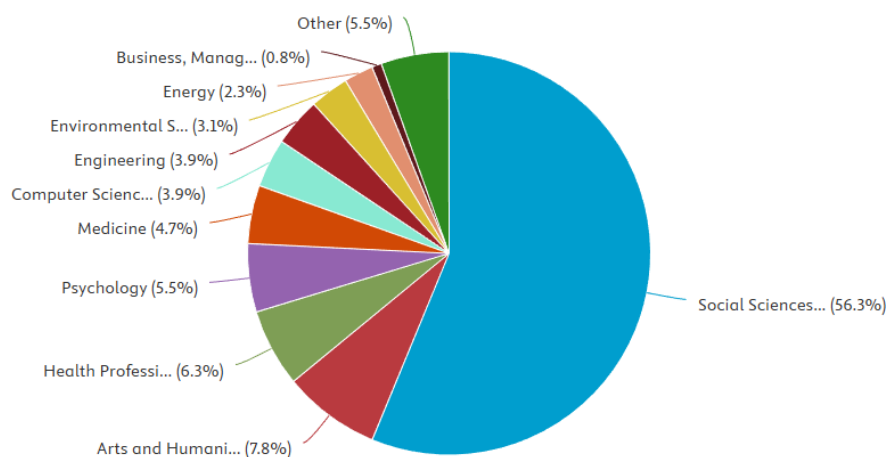


Gambar 3. Documents by Year

Berdasarkan Gambar 3 Documents by Year, tren publikasi penelitian dalam korpus yang dianalisis menunjukkan pola pertumbuhan yang fluktuatif namun cenderung meningkat secara signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Pada periode awal (2015-2017), jumlah

publikasi relatif rendah dan stabil, dengan hanya sekitar satu dokumen per tahun. Peningkatan mulai terlihat pada tahun 2018 dengan tiga publikasi, meskipun kembali mengalami penurunan pada 2019. Sejak 2020, terjadi lonjakan yang cukup tajam, ditandai dengan meningkatnya jumlah publikasi dari enam dokumen pada 2020 menjadi tujuh pada 2021 dan mencapai puncak sementara pada 2022 dengan sebelas dokumen. Meskipun terjadi penurunan pada 2023, tren kembali meningkat secara signifikan pada 2024 dan 2025 dengan jumlah publikasi tertinggi dalam keseluruhan periode analisis. Pola ini mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik terhadap topik yang diteliti, terutama dalam konteks perubahan sistem pendidikan dan percepatan inovasi pembelajaran pada periode pascapandemi. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa bidang kajian tersebut semakin mapan dan relevan dalam diskursus akademik kontemporer.

Documents by subject area



Gambar 4. Documents by subject area

Berdasarkan Gambar 4 documents by subject area, publikasi dalam korpus Scopus yang dianalisis didominasi secara kuat oleh bidang Ilmu Sosial, yang mencakup lebih dari setengah total dokumen (56,3%). Dominasi ini menunjukkan bahwa topik yang dikaji terutama dipahami dan dikembangkan dalam kerangka konseptual, teoretis, dan kebijakan yang menjadi karakteristik utama ilmu sosial, khususnya dalam konteks pendidikan, pengembangan profesional, dan praktik kelembagaan. Bidang Arts and Humanities (7,8%) serta Health Professions (6,3%) dan Psychology (5,5%) juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan, mengindikasikan pendekatan interdisipliner yang menyoroti dimensi pedagogik, psikologis, dan profesional dari isu yang diteliti.

Sementara itu, kontribusi dari bidang Medicine (4,7%), Computer Science (3,9%), dan Engineering (3,9%) relatif lebih kecil, yang mengisyaratkan bahwa aspek teknis dan klinis berperan sebagai pendukung, bukan sebagai arus utama penelitian. Bidang lain seperti Environmental Science, Energy, dan Business and Management hanya menyumbang proporsi marginal, menunjukkan keterlibatan yang masih terbatas. Secara keseluruhan, pola ini menegaskan bahwa penelitian pada topik ini bersifat multidisipliner, namun berakar kuat pada tradisi ilmu sosial, dengan peluang pengembangan riset lintas bidang yang lebih seimbang di masa depan.



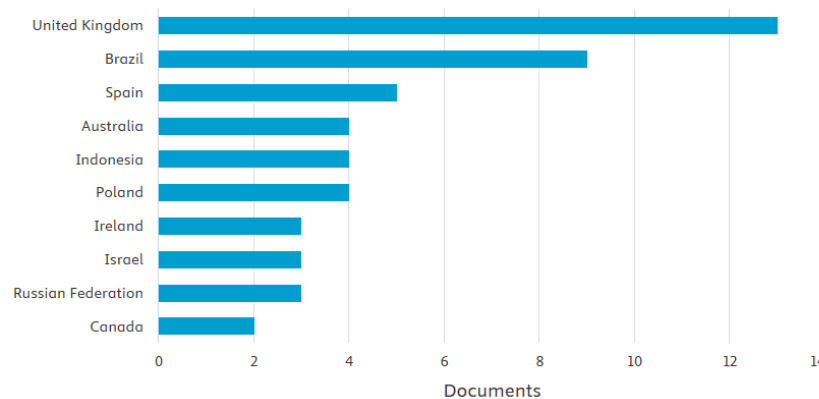
Tabel 3. Top Journals and Their Publications (Based on Scopus Data)

No.	Journal	No. of publications
1	Cogent Education	2
2	British Journal of Music Education	1
3	Education and Information Technologies	1
4	European Journal of Special Needs Education	1
5	International Journal of Mentoring and Coaching in Education	1
6	International Journal of Technology and Design Education	1
7	International Journal of Emerging Technologies in Learning	1
8	International Journal for Research in Vocational Education and Training	1
9	International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies	1
10	Journal of Chemical Education	1
11	Physical Education and Sport Pedagogy	1
12	Policy Futures in Education	1
13	Pragmalinguistica	1
14	Social Sciences and Humanities Open	1
15	Sustainable Multilingualism	1
16	Center for Educational Policy Studies Journal	1
17	European Journal of Special Needs Education	1
18	Estudios Pedagogicos	1
19	System	1

Berdasarkan Tabel 3, distribusi publikasi jurnal menunjukkan bahwa penelitian CPD dalam korpus Scopus yang dianalisis tersebar luas di berbagai outlet ilmiah, tanpa dominasi kuat dari satu jurnal tertentu. Cogent Education muncul sebagai jurnal dengan jumlah publikasi terbanyak, meskipun hanya mencakup dua artikel, sementara jurnal lainnya masing-masing hanya menyumbangkan satu publikasi. Pola ini mengindikasikan bahwa kajian CPD bersifat terdistribusi dan interdisipliner, serta belum terkonsentrasi pada satu core journal. Kehadiran jurnal-jurnal seperti Education and Information Technologies dan International Journal of Emerging Technologies in Learning menegaskan kuatnya orientasi penelitian pada integrasi teknologi dalam pengembangan profesional guru. Di sisi lain, partisipasi jurnal dengan fokus pedagogik spesifik seperti Journal of Chemical Education, Physical Education and Sport Pedagogy, serta European Journal of Special Needs Education menunjukkan diferensiasi tematik CPD ke dalam konteks disipliner dan inklusif. Secara keseluruhan, temuan ini menjawab RQ1 dengan menunjukkan bahwa penelitian CPD dalam sepuluh tahun terakhir berkembang secara lintas jurnal dan lintas disiplin, mencerminkan bidang kajian yang dinamis, terbuka, dan belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam satu tradisi publikasi tunggal.

Documents by country or territory

Compare the document counts for up to 15 countries/territories.

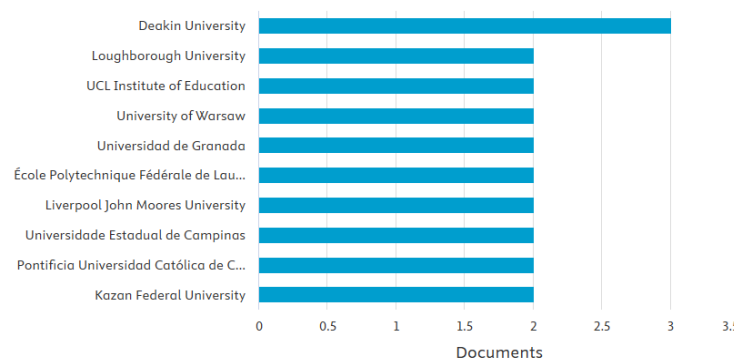


Gambar 5. Grafik distribusi dokumen menurut negara atau wilayah

Berdasarkan Gambar 5 distribusi dokumen menurut negara atau wilayah, karakteristik penelitian mengenai pendidikan dan pelatihan guru (*teacher professional development/CPD*) dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan konsentrasi publikasi yang kuat pada negara-negara tertentu, khususnya di kawasan Eropa dan Amerika Latin. Inggris (United Kingdom) muncul sebagai kontributor terbesar dengan jumlah publikasi paling dominan, mengindikasikan peran sentral negara ini dalam pengembangan kajian CPD, baik dari perspektif kebijakan pendidikan, praktik profesional guru, maupun inovasi pelatihan berbasis riset. Di bawahnya, Brasil dan Spanyol menempati posisi penting dengan jumlah publikasi yang relatif tinggi, yang mencerminkan meningkatnya perhatian negara-negara non-Anglophone terhadap isu pengembangan profesional guru dalam konteks reformasi pendidikan nasional. Kontribusi dari Australia, Indonesia, Polandia, Ireland, Israel, Rusia Federation dan Canada berada pada tingkat menengah, menunjukkan keterlibatan yang cukup merata dari berbagai sistem pendidikan maju dan berkembang. Sementara itu, kehadiran Indonesia dalam daftar sepuluh besar meskipun dengan jumlah publikasi yang lebih terbatas menunjukkan mulai menguatnya partisipasi negara berkembang dalam diskursus global CPD. Secara keseluruhan, distribusi geografis ini menegaskan bahwa tren penelitian CPD dalam satu dekade terakhir bersifat global namun tidak merata, dengan dominasi negara-negara tertentu yang memiliki tradisi riset pendidikan kuat, sekaligus mengindikasikan peluang pengembangan riset CPD yang lebih inklusif dan kontekstual di kawasan Global South.

Documents by affiliation

Compare the document counts for up to 15 affiliations.



Gambar 6. Documents by affiliation, kontribusi publikasi



Berdasarkan Gambar 6 Documents by affiliation, kontribusi publikasi dalam korpus artikel terindeks Scopus yang dianalisis menunjukkan pola distribusi yang relatif terfragmentasi antar institusi. Deakin University muncul sebagai afiliasi dengan jumlah publikasi tertinggi, yaitu tiga dokumen, yang mengindikasikan peran institusi tersebut sebagai salah satu kontributor utama dalam pengembangan riset pada topik yang dikaji. Sementara itu, sebagian besar institusi lain termasuk Loughborough University, UCL Institute of Education, University of Warsaw, dan Universidad de Granada masing-masing menyumbangkan dua publikasi, menunjukkan tingkat produktivitas yang relatif seimbang.

Kehadiran institusi dari berbagai kawasan geografis, seperti Eropa, Australia, dan Amerika Latin termasuk École Polytechnique Fédérale de Lausanne, Liverpool John Moores University, Universidade Estadual de Campinas, Pontificia Universidad Católica de Chile, serta Kazan Federal University menegaskan bahwa bidang kajian ini berkembang secara global dan tidak terpusat pada satu institusi atau kawasan tertentu. Pola ini mencerminkan karakter penelitian yang masih berkembang dan tersebar, dengan peluang yang signifikan untuk memperkuat kolaborasi lintas institusi dan lintas negara guna membangun pusat keunggulan riset yang lebih terintegrasi di masa depan.

Tabel 4. Artikel dengan sitasi tertinggi

No.	Authors	Source title	Cited by
1	(El-Hamamsy et al., 2021)	Education and Information Technologies	47
2	(Essiet et al., 2022)	Physical Education and Sport Pedagogy	19
3	(Caneva et al., 2023)	International Journal of Mentoring and Coaching in Education	18
4	(Marchak et al., 2021)	Journal of Chemical Education	18
5	(Lisak Šegota et al., 2022)	European Journal of Special Needs Education	12
6	(Smeins et al., 2022)	Sustainable Multilingualism	12
7	(Mpuangnan, 2024)	Cogent Education	12
8	(Jones et al., 2021)	International Journal of Technology and Design Education	11
9	(Haagen-Schutzenhofer & Joham, 2018)	<i>Center for Educational Policy Studies Journal</i>	11
10	(Pinto-Santos et al., 2022)	<i>International Journal of Emerging Technologies in Learning</i>	11

Temuan dari artikel dengan sitasi tertinggi menunjukkan bahwa penelitian CPD dalam dekade terakhir dicirikan oleh pergeseran tematik dan paradigmatis yang jelas. Dominasi artikel (El-Hamamsy et al., 2021) di Education and Information Technologies menegaskan bahwa integrasi teknologi digital merupakan tema paling berpengaruh, mencerminkan kuatnya orientasi penelitian CPD pada transformasi digital pendidikan pascapandemi. Sementara itu, artikel-artikel bersitasi tinggi lainnya menyoroti pendekatan berbasis praktik, mentoring, dan coaching, yang mengindikasikan pergeseran dari model pelatihan guru yang bersifat transmisif menuju pembelajaran profesional yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi praktik. Kehadiran studi dari konteks pedagogik disipliner dan pendidikan inklusif lebih lanjut menunjukkan meningkatnya diferensiasi tematik dan kompleksitas penelitian CPD. Secara keseluruhan, pola sitasi ini menjawab RQ1 dengan memperlihatkan bahwa penelitian CPD

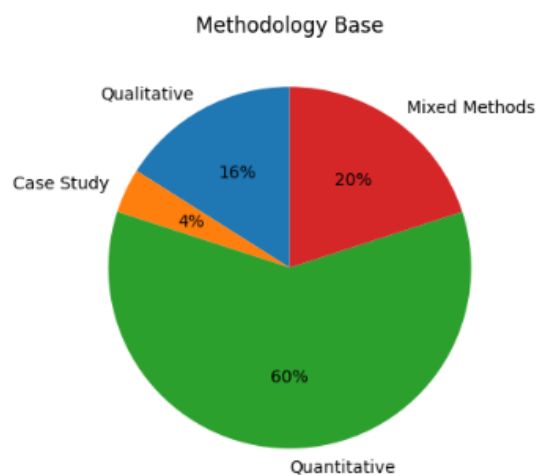
Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

berkembang ke arah yang lebih adaptif, interdisipliner, dan relevan dengan tantangan pendidikan global kontemporer.

B. Klasifikasi

Untuk memastikan bidang konsentrasi penelitian spesifik dalam literatur yang ada, kami telah menetapkan empat aliran penelitian yang berbeda. Bagian ini bertujuan untuk mengkategorikan literatur dan memberikan gambaran umum tentang bidang utama penelitian mengenai pendidikan dan pelatihan guru (teacher professional development/CPD).

Topik 1 : Alat uji dan teknik analisis



Gambar 7. Articles categorized by research methodology distribution

Berdasarkan Gambar 7 Methodology Base, karakteristik metodologis penelitian mengenai pendidikan dan pelatihan guru (teacher professional development/CPD) dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan dominasi yang sangat kuat dari pendekatan kuantitatif, yang mencakup sekitar 60% dari keseluruhan studi. Temuan ini mengindikasikan bahwa alat dan teknik penelitian CPD terutama berfokus pada penggunaan instrumen terstandar seperti kuesioner, skala pengukuran kompetensi, dan analisis statistik inferensial untuk menguji hubungan, efektivitas, dan dampak program diklat guru. Pendekatan mixed methods menempati posisi kedua (20%), mencerminkan upaya sebagian peneliti untuk mengombinasikan kekuatan data kuantitatif dengan teknik kualitatif seperti wawancara dan observasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap proses dan hasil CPD. Sementara itu, penelitian kualitatif murni (16%) dan studi kasus (4%) relatif terbatas, yang menunjukkan bahwa eksplorasi mendalam terhadap praktik pembelajaran guru, dinamika konteks sekolah, dan pengalaman profesional guru masih kurang mendapat porsi yang seimbang. Secara keseluruhan, distribusi ini menegaskan bahwa alat dan teknik penelitian CPD cenderung berorientasi pada pengukuran hasil (outcome-oriented), sementara pendekatan yang menekankan proses, refleksi, dan konteks implementasi program masih memiliki ruang yang signifikan untuk dikembangkan dalam riset CPD ke depan.

Topik 2 : Klasifikasi Model dan Pendekatan Diklat Guru yang Efektif (RQ2)

Bagian ini mengelompokkan dan membahas berbagai model, pendekatan, dan strategi diklat guru (CPD) yang dilaporkan efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional dan praktik pembelajaran guru.



Tabel 5. Model , Pendekatan & Strategi diklat guru (CPD)

Model CPD	Pendekatan & Strategi Utama	Bukti Efektivitas	Sumber Utama
Practice-based & reflective CPD	Lesson study, refleksi praktik, inquiry kelas	Meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pengambilan keputusan instruksional	(Chaula et al., 2024); (Anderson, 2022)
Collaborative CPD / PLC	Kolaborasi sejawat, dialog profesional, co-planning	Menguatkan kompetensi profesional dan identitas guru	(Bentall & Hunt, 2025); (Winks & Warwick, 2021)
Technology-mediated CPD	LMS, blended learning, digital tools, VR	Meningkatkan kompetensi digital dan pedagogik inovatif bila terintegrasi pedagogis	(Mpuangnan, 2024); (Smeins et al., 2022); (Nissim & Weissblueth, 2024)
Mentoring & coaching-based CPD	Supervisi klinis, mentoring terstruktur	Meningkatkan self-efficacy dan profesionalisme guru	(Chaula et al., 2024); (Scorțescu et al., 2024)
Context-responsive CPD	Berbasis kebutuhan lokal, inklusif, adaptif	Efektif dalam konteks reformasi dan keberagaman	(Lisak Šegota et al., 2022); (Velasco et al., 2023)

1. Efektivitas CPD Berbasis Praktik dan Refleksi

Sintesis artikel menunjukkan bahwa model diklat guru berbasis praktik nyata merupakan pendekatan yang paling konsisten dilaporkan efektif. Studi (Chaula et al., 2024) menegaskan bahwa supervisi klinis yang berfokus pada observasi kelas, umpan balik reflektif, dan tindak lanjut sistematis berkontribusi langsung pada peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan (Anderson, 2022), yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses refleksi kurikulum dan praktik mengajar memperkuat kapasitas profesional guru untuk membuat keputusan pedagogik yang kontekstual. Dengan demikian, CPD yang efektif bersifat situated, terikat pada realitas kelas, dan menempatkan guru sebagai subjek pembelajar aktif, bukan penerima pelatihan pasif.

2. Kolaborasi Profesional sebagai Inti Pengembangan Kompetensi

Pendekatan collaborative CPD dan professional learning communities (PLC) muncul sebagai elemen kunci dalam pengembangan profesional guru. (Bentall & Hunt, 2025) menunjukkan bahwa CPD yang difasilitasi melalui kerja sama berkelanjutan baik dengan organisasi pihak ketiga maupun antar-guru memungkinkan pertukaran praktik, penguatan kapasitas pedagogik, dan internalisasi nilai profesional secara kolektif. (Winks & Warwick, 2021) menambahkan bahwa model CPD dialogis dan berbasis relasi profesional menciptakan ruang reflektif yang lebih mendalam dibandingkan pelatihan formal yang terfragmentasi. Namun, studi-studi ini juga menggarisbawahi bahwa kolaborasi hanya efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang kondusif dan keberlanjutan struktural, bukan sekadar forum administratif.

3. Peran Teknologi dalam CPD: Efektif Bersyarat



Sejumlah artikel dalam korpus SLR menyoroti technology-mediated CPD sebagai strategi yang semakin dominan. (Mpuangnan, 2024) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan guru berkontribusi pada peningkatan kesiapan pedagogik dan profesional, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh faktor kesiapan institusional, dukungan infrastruktur, dan literasi digital pendidik. (Smeins et al., 2022) menunjukkan bahwa penggunaan alat digital dalam CPD pra-jabatan dapat meningkatkan kesadaran pedagogik dan kompetensi profesional guru, khususnya dalam konteks keberagaman linguistik. Temuan ini diperluas oleh (Nissim & Weissblueth, 2024) yang menegaskan bahwa teknologi imersif seperti virtual reality berkontribusi pada transformasi self-efficacy personal menjadi self-efficacy profesional, asalkan diintegrasikan dalam desain pedagogik reflektif. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai enabler, bukan penentu utama efektivitas CPD.

4. Mentoring dan Coaching sebagai Penguat Profesionalisme

Model mentoring dan coaching dilaporkan efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru. (Chaula et al., 2024) menunjukkan bahwa supervisi klinis berbasis mentoring memperkuat kompetensi profesional guru secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh (Scortescu et al., 2024)S, yang menekankan bahwa mentoring dalam pendidikan guru awal dan berkelanjutan efektif ketika dirancang secara terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan pendidik. Namun, kedua studi tersebut menekankan bahwa mentoring yang bersifat informal dan tidak sistematis memiliki dampak terbatas, sehingga desain dan kualitas relasi profesional menjadi faktor kunci efektivitas.

5. CPD Kontekstual dan Inklusif

Artikel (Lisak Šegota et al., 2022) menunjukkan bahwa diklat guru yang sensitif terhadap konteks khususnya dalam pendidikan inklusif lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi guru dibandingkan pelatihan generik. (Velasco et al., 2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa CPD yang gagal mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan tantangan lokal cenderung tidak berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas CPD sangat bergantung pada kesesuaian desain dengan kebutuhan nyata guru dan konteks pendidikan. Berdasarkan artikel-artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa model diklat guru yang efektif bukanlah model tunggal, melainkan kombinasi pendekatan berbasis praktik, kolaborasi profesional, dukungan teknologi yang bermakna, mentoring terstruktur, dan sensitivitas konteks. CPD yang bersifat adaptif dan berkelanjutan terbukti lebih mampu meningkatkan kompetensi profesional guru dibandingkan pelatihan yang bersifat episodik dan transmisif.

Topik 3 : Klasifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Diklat Guru (RQ3)

Bagian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program diklat guru berdasarkan temuan penelitian terdahulu.

Tabel 6. Sintesis Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas CPD Guru

Dimensi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Sumber Utama
Individual Guru	Motivasi intrinsik, self-efficacy, kesiapan belajar	Resistensi perubahan, literasi digital rendah	(Nissim & Weissblueth, 2024); (Mpuangnan, 2024)
Desain Program CPD	Berbasis praktik, reflektif, berkelanjutan	One-shot training, konten generik	(Chaula et al., 2024); (Bentall & Hunt, 2025)



Konteks Institusional	Kepemimpinan instruksional, dukungan sekolah	Beban kerja, minim insentif	(Chaula et al., 2024); (Anderson, 2022)
Teknologi & Infrastruktur	Akses teknologi, pendampingan pedagogik	Keterbatasan infrastruktur, teknokratis	(Mpuangnan, 2024); (Smeins et al., 2022)
Sosial & Budaya Profesional	Kolaborasi, PLC, mentoring	Budaya individualistik, formalistik	(Winks & Warwick, 2021); (Scorțescu et al., 2024)
Kontekstualitas & Inklusi	Sensitivitas konteks lokal	Pendekatan seragam (one-size-fits-all)	(Lisak Šegota et al., 2022); (Velasco et al., 2023)

1. Faktor Individual: Motivasi dan Self-Efficacy Guru

Hasil sintesis menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan self-efficacy guru merupakan faktor pendukung utama efektivitas CPD. Studi (Nissim & Weissbluth, 2024) menunjukkan bahwa peningkatan self-efficacy melalui pengalaman reflektif dan pedagogik bermakna mendorong keterlibatan guru yang lebih mendalam dalam CPD dan transfer praktik ke kelas. Sebaliknya, (Mpuangnan, 2024) mengidentifikasi bahwa resistensi terhadap perubahan, terutama pada guru dengan pengalaman panjang namun minim dukungan pembaruan kompetensi digital, menjadi penghambat signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas CPD tidak hanya ditentukan oleh kualitas program, tetapi juga oleh kesiapan psikologis dan profesional guru sebagai pembelajar dewasa.

2. Desain CPD: Berkelanjutan vs. Episodik

Desain program muncul sebagai faktor penentu keberhasilan. (Chaula et al., 2024) menunjukkan bahwa CPD yang bersifat berkelanjutan, siklik, dan berbasis refleksi praktik secara konsisten meningkatkan kompetensi profesional guru. Sebaliknya, pelatihan yang bersifat one-shot dan tidak memiliki tindak lanjut terbukti memiliki dampak yang dangkal dan jangka pendek. (Bentall & Hunt, 2025) menambahkan bahwa CPD yang tidak dirancang sebagai proses jangka panjang cenderung gagal membangun kapasitas institusional dan hanya menghasilkan perubahan simbolik. Dengan demikian, ketiadaan kesinambungan desain merupakan penghambat utama keberlanjutan CPD.

3. Konteks Institusional dan Kepemimpinan Sekolah

Dukungan institusional dan kepemimpinan instruksional menjadi faktor pendukung krusial. (Chaula et al., 2024) menegaskan bahwa peran kepala sekolah dalam supervisi klinis dan dukungan profesional berdampak langsung pada peningkatan kompetensi guru. Kepemimpinan yang memfasilitasi refleksi, umpan balik, dan pembelajaran kolektif memperkuat efektivitas CPD. Sebaliknya, (Anderson, 2022) Anderson mengidentifikasi bahwa beban administratif, keterbatasan waktu, dan minimnya pengakuan institusional menjadi penghambat struktural yang menghambat internalisasi hasil CPD ke dalam praktik mengajar.

4. Teknologi dan Infrastruktur: Faktor Pendukung Bersyarat

Teknologi dan infrastruktur muncul sebagai faktor ambivalen. (Mpuangnan, 2024) menunjukkan bahwa akses teknologi dan pelatihan berkelanjutan mendukung integrasi CPD berbasis digital. Namun, keterbatasan infrastruktur dan pendekatan teknokratis tanpa integrasi pedagogik justru menghambat efektivitas. (Smeins et al., 2022) menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam CPD hanya efektif ketika disertai pendampingan pedagogik dan refleksi praktik, bukan sekadar pelatihan penggunaan alat digital.



5. Budaya Profesional dan Relasi Sosial

Budaya profesional yang kolaboratif merupakan faktor pendukung utama keberlanjutan CPD. (Winks & Warwick, 2021) menunjukkan bahwa CPD dialogis berbasis relasi profesional menciptakan ruang reflektif yang mendorong pembelajaran bermakna. Demikian pula, (Scortescu et al., 2024) menekankan bahwa mentoring efektif bergantung pada kualitas relasi profesional dan kepercayaan antar-pelaku. Sebaliknya, budaya kerja individualistik dan formalistik menjadi penghambat signifikan, karena membatasi pertukaran praktik dan refleksi kolektif.

6. Kontekstualitas dan Inklusi

Studi (Lisak Šegota et al., 2022) menegaskan bahwa CPD yang sensitif terhadap konteks khususnya dalam pendidikan inklusif meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi guru. (Velasco et al., 2023) menunjukkan bahwa kegagalan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan tantangan lokal menyebabkan CPD tidak relevan dan tidak berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan one-size-fits-all merupakan penghambat utama efektivitas CPD dalam konteks keberagaman pendidikan. Berdasarkan hasil SLR, efektivitas dan keberlanjutan program diklat guru ditentukan oleh interaksi dinamis antara faktor individual, desain program, dukungan institusional, teknologi, budaya profesional, dan konteks lokal. Tidak satu pun faktor bekerja secara terpisah; kegagalan pada satu dimensi berpotensi melemahkan keseluruhan dampak CPD.

Topik 4 : Sintesis Implikasi terhadap Rekonseptualisasi Desain Diklat Guru (RQ4)

Bagian ini mensintesis temuan lintas studi untuk merumuskan implikasi konseptual dan praktis bagi desain diklat guru yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

1. Sintesis Terintegrasi Temuan RQ2-RQ4

Sintesis literatur menunjukkan bahwa efektivitas diklat guru (RQ2), faktor pendukung dan penghambatnya (RQ3), serta implikasi desain ke depan (RQ4) tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan membentuk satu ekosistem pengembangan profesional guru. Model, pendekatan, dan strategi diklat guru yang dilaporkan efektif (RQ2) hanya menghasilkan dampak berkelanjutan ketika didukung oleh kondisi individual, institusional, dan kultural yang memadai (RQ3), serta dirancang ulang dalam kerangka desain yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi jangka panjang (RQ4). Literatur yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa pergeseran dari pelatihan guru menuju pembelajaran profesional guru merupakan prasyarat utama keberhasilan CPD. Diklat guru tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan yang terintegrasi dengan praktik pembelajaran sehari-hari.

2. Integrasi Model Efektif (RQ2) dan Faktor Kontekstual (RQ3)

Temuan RQ2 menunjukkan bahwa model CPD berbasis praktik, kolaborasi profesional, mentoring, dan pemanfaatan teknologi yang bermakna secara pedagogik paling konsisten dilaporkan efektif. Namun, RQ3 mengungkap bahwa efektivitas model-model tersebut bersifat kontingen, bergantung pada:

- a) kesiapan dan self-efficacy guru,
- b) desain program yang berkelanjutan,
- c) dukungan kepemimpinan sekolah,
- d) budaya kolaboratif,
- e) serta sensitivitas terhadap konteks lokal.

Dengan demikian, model CPD tidak dapat direplikasi secara mekanis lintas konteks. Ketika model yang efektif diterapkan tanpa memperhatikan faktor penghambat—seperti beban

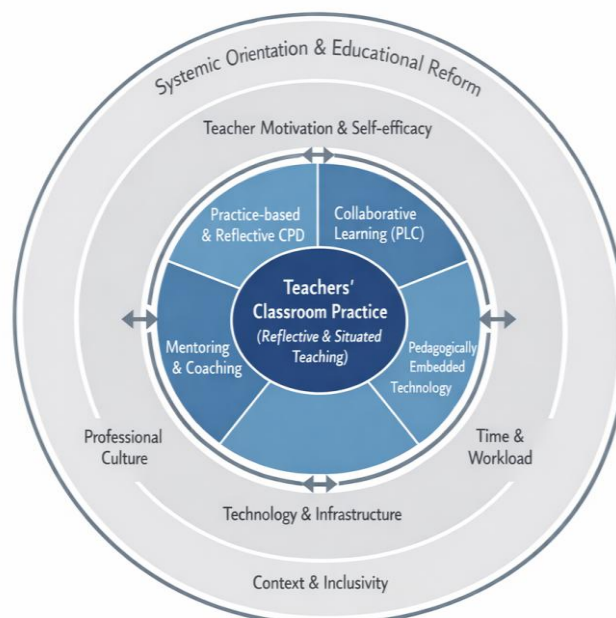
kerja guru, keterbatasan infrastruktur, atau budaya sekolah yang individualistik—dampaknya cenderung dangkal dan tidak berkelanjutan.

3. Rekonseptualisasi Desain Diklat Guru (RQ4) sebagai Respons Sistemik

RQ4 memperlihatkan bahwa implikasi utama sintesis literatur adalah kebutuhan untuk rekonseptualisasi desain diklat guru secara sistemik, bukan sekadar perbaikan teknis. Rekonseptualisasi ini mencakup empat pergeseran mendasar:

Rekonseptualisasi pendidikan dan pelatihan (diklat) guru menuntut pergeseran paradigma fundamental: dari pola episodik, seragam, individual, dan teknokratis, menuju sistem Pengembangan Profesional Berkelanjutan (CPD) yang berkesinambungan, adaptif terhadap konteks sosial-budaya, kolaboratif, serta berakar pada nilai pedagogis-reflektif. Transformasi strategis ini diwujudkan secara komprehensif melalui kerangka konseptual empat lapisan yang saling menopang. Lapisan inti berfokus pada praktik riil di ruang kelas, di mana guru menitikberatkan pada refleksi, pemecahan masalah nyata, dan peningkatan kualitas keputusan instruksional. Untuk mencapai hal tersebut, lapisan kedua menggerakkan mekanisme kompetensi melalui komunitas praktik, pendampingan, serta integrasi teknologi yang relevan. Namun, efektivitas operasional ini sangat dimoderasi oleh lapisan ketiga, yakni konstelasi kondisi pendukung atau penghambat yang mencakup motivasi personal, kepemimpinan institusional, budaya kerja kolektif, hingga kesiapan infrastruktur. Pada puncaknya, lapisan terluar menegaskan esensi CPD sebagai instrumen reformasi sistemik makro. Dalam dimensi ini, diklat terintegrasi erat dengan kebijakan kurikulum guna menjembatani visi struktural dengan realitas operasional mengajar, sehingga berhasil membangun ekosistem pendidikan yang tangguh.

Reconceptualising Teacher Professional Development as a Professional Learning Ecosystem



Gambar 8. Kerangka Konseptual Rekonseptualisasi Diklat Guru dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan



KESIMPULAN

Sintesis literatur sistematis dalam sepuluh tahun terakhir mengungkap pergeseran paradigma fundamental dalam pendidikan dan pelatihan guru, dari model konvensional yang bersifat seragam menuju sistem *continuous professional development* yang lebih personal dan adaptif. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik, komunitas belajar profesional, serta bimbingan terstruktur terbukti jauh lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dibandingkan pelatihan episodik yang kaku. Integrasi teknologi digital pascapandemi menjadi tema sentral yang mempercepat transformasi ini, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan literasi digital pendidik. Profesionalisme guru kini tidak lagi dipandang sebagai status statis, melainkan sebuah evolusi dinamis yang memerlukan keterlibatan aktif dalam refleksi kritis terhadap praktik di ruang kelas. Rekonseptualisasi ini sangat krusial untuk menjembatani reformasi kebijakan nasional dengan realitas instruksional sehari-hari. Dengan menempatkan guru sebagai subjek pembelajar yang otonom, ekosistem pendidikan dapat menciptakan perubahan perilaku mengajar yang lebih bermakna, sehingga investasi waktu dalam pembelajaran profesional benar-benar berdampak langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar.

Meskipun potensi transformasi sangat besar, penelitian ini mengidentifikasi hambatan sistemik yang signifikan seperti beban kerja guru yang berlebihan dan format pelatihan *top-down* yang kurang relevan dengan kebutuhan lokal. Keberlanjutan strategi pengembangan profesional sangat dimoderasi oleh dukungan kepemimpinan sekolah dan budaya kolaboratif yang inklusif di lingkungan institusi. Tanpa komitmen manajerial dan insentif yang memadai, program pengembangan profesional berisiko menjadi sekadar formalitas administratif tanpa esensi perubahan yang nyata. Oleh karena itu, kebijakan masa depan harus mengintegrasikan fleksibilitas dalam kurikulum pelatihan agar tetap responsif terhadap tantangan era digital dan keberagaman peserta didik. Terkait saran untuk penelitian kedepannya, para akademisi disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang dari model komunitas belajar terhadap prestasi akademik siswa secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya juga perlu mengeksplorasi penggunaan kecerdasan buatan dalam mempersonalisasi jalur pembelajaran guru secara mandiri. Eksplorasi mendalam mengenai kesejahteraan mental guru selama proses pengembangan profesional berkelanjutan juga menjadi area krusial yang memerlukan perhatian riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajani, O. A. (2023). The role of experiential learning in teachers' professional development for enhanced classroom practices. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(4), 143–155. <https://doi.org/10.5430/JCT.V12N4P143>
- Akalu, G. A. (2016). Interrogating the continuing professional development policy framework in Ethiopia: A critical discourse analysis. *Professional Development in Education*, 42(2), 179–200. <https://doi.org/10.1080/19415257.2014.940627>
- Anderson, A. (2022). Understanding curriculum design in the perceptions and practices of classroom music teachers in the lower secondary school in England. *British Journal of Music Education*, 39(2), 157–168. <https://doi.org/10.1017/S0265051721000152>
- Asmare, M. A. (2025). Teachers' experiences of continuous professional development: Implications for policy and practice. *Social Sciences and Humanities Open*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101514>



- Avidov-Ungar, O. (2023). *The personalized continuing professional learning of teachers: A global perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003424390>
- Bentall, C., & Hunt, F. (2025). The value of third sector organisations' provision of global learning CPD in English schools. *Professional Development in Education*, 51(2), 184–198. <https://doi.org/10.1080/19415257.2022.2038656>
- Caneva, C., Monnier, E., Pulfrey, C., El-Hamamsy, L., Avry, S., & Delher Zufferey, J. (2023). Technology integration needs empowered instructional coaches: Accompanying in-service teachers in school digitalization. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 12(2), 194–215. <https://doi.org/10.1108/IJMCE-04-2022-0029>
- Chaula, L., Lawrent, G., & Freddie Warioba Iramba, I. (2024). School heads' clinical supervision practices in Tanzania: Implications for teachers' professional competency development. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2362551>
- El-Hamamsy, L., Chessel-Lazarotto, F., Bruno, B., Roy, D., Cahlikova, T., Chevalier, M., Parriaux, G., Pellet, J.-P., Lanarés, J., Dehler-Zufferey, J. D., & Mondada, F. (2021). A computer science and robotics integration model for primary school: Evaluation of a large-scale in-service K-4 teacher-training program. *Education and Information Technologies*, 26(3), 2445–2475. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10355-5>
- Engelbrecht, W., & Ankiewicz, P. (2016). Criteria for continuing professional development of technology teachers' professional knowledge: A theoretical perspective. *International Journal of Technology and Design Education*, 26(2), 259–284. <https://doi.org/10.1007/s10798-015-9309-0>
- Essiet, I. A., Warner, E., Lander, N. J., Salmon, J., Duncan, M. J., Eyre, E. L. J., & Barnett, L. M. (2022). Exploring Australian teachers' perceptions of physical literacy: A mixed-methods study. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 29(1), 18–37. <https://doi.org/10.1080/17408989.2022.2028760>
- G. V, S. (2018). Re-conceptualizing teachers' continuous professional development within a new paradigm of change in the Indian context: An analysis of literature and policy documents. *Professional Development in Education*, 44(1), 76–91. <https://doi.org/10.1080/19415257.2017.1299029>
- Gültekin, C. M. (2025). Continuing professional development for teachers in intensive English programs: A journey of growth and innovation. Dalam *Intensive English programs in Türkiye: Policy, pedagogy, and administration* (pp. 151–170). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-90030-3_9
- Gurgenidze, M., Makaradze, N., Nakashidze-Makharadze, T., Karmanova, A., Nikiforova, Z., & Sheleiko, V. A. (2022). Enhancing teachers' digital competence for professional development in distance mode. Dalam *Communications in computer and information science: Vol. 1619 CCIS* (pp. 277–291). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-14985-6_20
- Haagen-Schutzenhofer, C., & Joham, B. (2018). Professionalising physics teachers in doing experimental work. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 8(1), 9–34. <https://doi.org/10.26529/cepsj.333>
- Jones, L. C. R., McDermott, H. J., Tyrer, J. R., & Zanker, N. P. (2021). The effect of teacher's confidence on technology and engineering curriculum provision. *International*



- Journal of Technology and Design Education*, 31(1), 117–137.
<https://doi.org/10.1007/s10798-019-09542-4>
- Kaiser, G., & König, J. (2019). Competence measurement in (mathematics) teacher education and beyond: Implications for policy. *Higher Education Policy*, 32(4), 597–615.
<https://doi.org/10.1057/s41307-019-00139-z>
- Lee, H.-J. (2014). Conceptual framework of blended professional development for mathematics teachers. *Journal of Asynchronous Learning Network*, 17(4), 81–92.
- Lisak Šegota, N., Lištiaková, I. L., Stošić, J., Kossewska, J., Troshanska, J., Nikolovska, A. P., Cierpiałowska, T., & Preece, D. P. (2022). Teacher education and confidence regarding autism of specialist primary school teachers. *European Journal of Special Needs Education*, 37(1), 14–27. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1829865>
- Lukaš, M. (2020). Historical discourse of professional development and continuing teacher training. *Metodicki Ogledi*, 27(1), 81–101. <https://doi.org/10.21464/MO.27.1.9>
- Marchak, D., Shvarts-Serebro, I., & Blonder, R. (2021). Teaching chemistry by a creative approach: Adapting a teachers' course for active remote learning. *Journal of Chemical Education*, 98(9), 2809–2819.
<https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c01341>
- Mooney Simmie, G., O'Meara, N., Forster, A., Ryan, V., & Ryan, T. (2024). Towards a model of Teachers' Continuing Professional Development (CPD): A border crossing journey with embedded contradictions, ethical dilemmas and transformative possibilities. *Professional Development in Education*, 50(1), 46–58.
<https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2283420>
- Mpuangnan, K. N. (2024). Teacher preparedness and professional development needs for successful technology integration in teacher education. *Cogent Education*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2408837>
- NCordes, D. L., & Marinova, D. (2023). Systematic literature review of the role of e-commerce in providing pathways to sustainability for poverty alleviation in Sub-Saharan Africa.
- Nissim, Y., & Weissbluth, E. (2024). Virtual reality as a vehicle to transform teachers' personal self-efficacy into professional self-efficacy. *Cogent Education*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2372155>
- Njenga, M. (2023). Teacher participation in continuing professional development: A theoretical framework. *Journal of Adult and Continuing Education*, 29(1), 69–85.
<https://doi.org/10.1177/14779714221123603>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Perla, L., Agrati, L. S., & Vinci, V. (2023). The documentation for the school system evaluation and the teachers professional development: A university-school collaborative research in Italy. *Education and Self Development*, 18(3), 69–91.
<https://doi.org/10.26907/esd.18.3.05>
- Pinto-Santos, A. R., George-Reyes, C. E. G., & Cortés, O. F. (2022). Training and educational innovation: An evaluative perspective of the digital teaching competence.



- International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(7), 38–53.
<https://doi.org/10.3991/ijet.v17i07.28867>
- Plaiasu, A.-G., Niculescu, I., & Soare, E. (2020). Continuing education - alternative for capitalizing of the professional development needs of teachers. *Proceedings of the 12th International Conference on Electronics, Computers and Artificial Intelligence, ECAI 2020*. <https://doi.org/10.1109/ECAI50035.2020.9223177>
- Pojanapunya, P., Lieungnapar, A., & Vungthong, S. (2024). Exploring continuing professional development practices among English teachers in Thailand after a large-scale teacher training. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 17(2), 538–561.
- Saglam Arslan, A., Karatas, F. O., Unal, S., & Aslan, A. (2022). The effects of group mentoring on teachers' classroom activities: An instrumental case study. *Participatory Educational Research*, 9(5), 390–413. <https://doi.org/10.17275/per.22.120.9.5>
- Saúde, I., Araújo, J. L., & Morais, C. (2025). Portuguese primary-school teachers' experiences on their participation in a professional development program on experimental science teaching. *Education Sciences*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/educsci15101352>
- Scorțescu, M., Sava, S. L., & Crașovan, M. (2024). Mentoring in initial teacher education: Practices and needs for continuing professional development of Romanian school-based teacher educators. *SAGE Open*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/21582440241296912>
- Slagus, L. M., & Kelly, A. M. (2024). Professional development partnership between urban middle school science teachers and informal science institutions. *Research in Science and Technological Education*, 42(2), 294–314. <https://doi.org/10.1080/02635143.2022.2070148>
- Smeins, E. M., Wildenburg, K., & Duarte, J. (2022). The use of digital tools in pre-service teachers' professional development towards linguistic diversity in primary education. *Sustainable Multilingualism*, 21(1), 166–196. <https://doi.org/10.2478/sm-2022-0017>
- Velasco, E., Venegas, M., & Sánchez, K. (2023). Social problems in the secondary classroom: Gaps in teacher initial and ongoing training in the Andalusian region of Spain from the perspective of intercultural education and new technologies. *Sustainability*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/su15010339>
- Winks, L., & Warwick, P. (2021). 'From lone-sailor to fleet': Supporting educators through Wild Pedagogies. *Policy Futures in Education*, 19(3), 372–386. <https://doi.org/10.1177/1478210320985706>
- Wondem, D. T., Tesfamicael, S. A., & Getahun, D. A. (2023). Institutional setting and its influence on the teaching of mathematics: Implications to implementing reform vision in mathematics education in Ethiopian schools. *Education Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/educsci13020114>
- Worku, M., Melese, W., & Husen, A. (2025). The practices of continuous professional development for instructional quality of secondary school teachers in Woliso town, Oromia region, Ethiopia. *Discover Education*, 4(1). <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1007/s44217-025-00810-8>